

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif melalui Model Pembelajaran *Peer Assistant Learning* di Sekolah Dasar

Suwita^{1*}, Maria Ulfa²

¹SD Negeri 11 Ulu Musi, Empat Lawang, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*suwitalintang598@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif melalui penerapan model *Peer Assistant Learning* pada siswa kelas V SD Negeri 8 Lintang Kanan, Sumatera Selatan Semester Genap Tahun ajaran 2025-2026. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes keterampilan menulis, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan belajar serta secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa setelah penerapan *Peer Assistant Learning*. Nilai rata-rata meningkat dari 63,33 pada kondisi awal menjadi 69,57 pada Siklus I dan mencapai 84,10 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 26,67% menjadi 86,67% pada akhir penelitian. Peningkatan juga terjadi pada aspek isi, organisasi tulisan, diksi, dan kerapihan tulisan. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Peer Assistant Learning* efektif menciptakan pembelajaran kolaboratif yang mampu meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, *Peer Assistant Learning*, Sekolah Dasar, Teks Deskriptif.

Diseminarkan pada sesi paralel: 12 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan literasi siswa sekolah dasar (Kusumasari, Sumarno, & Dwijayanti, 2024). Melalui kegiatan menulis, siswa tidak hanya belajar menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengorganisasi gagasan, memilih kosakata yang tepat, serta menyusun kalimat yang efektif sesuai kaidah kebahasaan (Wilda, Chandra, & Kharisma, 2025). Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dikuasai peserta didik sebagai bagian dari penguatan literasi dan pembelajaran berbasis kompetensi (Dewi & Saputra, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu dirancang secara aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (Ulfa & Oktaviana, 2021). Sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan kualitas komunikasi tertulis peserta didik.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar adalah menulis teks deskriptif. Kegiatan menulis deskriptif menuntut siswa

mampu mengamati suatu objek secara cermat, memilih informasi yang relevan, mengembangkan detail berdasarkan hasil pengamatan, serta menyajikan deskripsi yang sistematis sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang dideskripsikan (Arjuni, Nursapitri, & Nurlisa, 2026). Namun demikian, keterampilan tersebut masih menjadi salah satu kompetensi yang sulit dikuasai oleh sebagian besar siswa sekolah dasar. Kesulitan yang sering muncul meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya kemampuan mengembangkan ide, kurangnya kemampuan menyusun paragraf secara runtut, serta minimnya pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh umpan balik selama proses menulis (Sugihwati & Adri, 2025). Akibatnya, hasil tulisan siswa cenderung singkat, kurang rinci, dan belum mampu menggambarkan objek secara utuh.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 8 Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika diminta mendeskripsikan lingkungan rumah dalam bentuk tiga paragraf. Sebagian besar tulisan masih berupa kalimat sederhana yang berulang, belum memiliki organisasi paragraf yang baik, serta belum memanfaatkan pilihan kata yang bervariasi. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penugasan individu sehingga interaksi antarsiswa selama proses menulis relatif rendah.

Diketahui bahwa kemampuan menulis teks deskriptif siswa masih berada pada kategori rendah. Sebanyak 73,33% atau 22 dari 30 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan rata-rata kelas masih berada di bawah standar yang ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis belum mampu memfasilitasi siswa untuk membangun ide secara mandiri maupun mengembangkan kemampuan literasi secara optimal. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi akademik, kolaborasi, dan pemberian umpan balik secara langsung selama proses menulis berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Peer Assistant Learning* (PAL). Model ini menempatkan siswa sebagai sumber belajar bagi teman sebayanya melalui kegiatan pendampingan, diskusi, dan pemberian umpan balik terhadap hasil belajar (Diana, 2016). Dalam model ini guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa dengan kemampuan akademik lebih baik berperan sebagai *peer assistant* yang membantu anggota kelompok memahami materi, memperbaiki kesalahan, dan mengembangkan hasil pekerjaan bersama. Interaksi antarsiswa tersebut memungkinkan terjadinya proses *scaffolding* sehingga siswa memperoleh bantuan belajar secara bertahap hingga mampu menyelesaikan tugas secara mandiri (Soiswaty, Mustamin, Mantasia, Saharuddin, & Supriadi, 2025). Penerapan model ini juga selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran *Peer Assistant Learning* (Barrasso & Spilios, 2021)

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Luaran yang Diharapkan
Orientasi	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi teks deskriptif	Memahami tujuan dan materi pembelajaran	Kesiapan belajar terbentuk
Pembentukan Kelompok	Membentuk kelompok heterogen dan menunjuk <i>peer assistant</i>	Bergabung dalam kelompok	Terbentuk kelompok kolaboratif
Pemberian Tugas	Memberikan objek yang akan dideskripsikan beserta rubrik penilaian	Mengamati objek dan menyusun ide tulisan	Ide tulisan mulai berkembang
Pendampingan Teman Sebaya	Memantau diskusi serta memberikan penguatan	<i>Peer assistant</i> membimbing anggota kelompok menyusun tulisan	Terjadi proses scaffolding dan umpan balik
Presentasi Hasil	Memfasilitasi presentasi dan diskusi kelas	Menyampaikan hasil tulisan serta memberi tanggapan	Kualitas tulisan meningkat melalui revisi
Evaluasi dan Refleksi	Memberikan evaluasi individu dan refleksi pembelajaran	Menyelesaikan tes dan melakukan refleksi	Penguasaan keterampilan menulis meningkat

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Peer Assistant Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan kolaborasi sebagai inti proses belajar. Melalui setiap tahapan pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar melalui interaksi dengan teman sebaya (Zhangn& Maconochie, 2022). Pendampingan yang dilakukan oleh *peer assistant* memungkinkan siswa memperoleh koreksi secara langsung mengenai isi tulisan, organisasi paragraf, pemilihan kosakata, maupun penggunaan ejaan sehingga proses revisi berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak lagi bersifat individual, tetapi berkembang menjadi aktivitas kolaboratif yang mendorong terbentuknya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab bersama.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya mampu meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, serta hasil belajar siswa. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum atau penerapan model kooperatif pada mata pelajaran lain (Wali, Winarko, & Murniasih, 2020; Mertayasa, 2021). Penelitian mengenai implementasi *Peer Assistant Learning* secara khusus dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif pada siswa sekolah dasar, terutama di sekolah pedesaan dengan karakteristik sosial yang kuat, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengukur peningkatan nilai akhir tanpa menganalisis perubahan kualitas tulisan berdasarkan aspek isi, organisasi tulisan, diksi, dan kerapian secara terpadu. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada penerapan model *Peer Assistant Learning* yang diintegrasikan dengan kegiatan observasi lingkungan sekitar sebagai objek autentik penulisan teks deskriptif, serta pendampingan sistematis oleh teman sebaya berdasarkan rubrik penilaian keterampilan menulis. Pendekatan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kualitas proses menulis melalui interaksi kolaboratif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa kelas V SD Negeri 8 Lintang Kanan melalui penerapan model *Peer Assistant Learning*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sekaligus menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Machali, 2022). Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 8 Lintang Kanan Sumatera Selatan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Pemilihan PTK dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran menulis teks deskriptif melalui penerapan model pembelajaran *Peer Assistant Learning* secara langsung dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran nyata (Putri & Ananda, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes menulis deskriptif, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes menulis deskriptif digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis teks deskriptif siswa pada setiap siklus. Tes menulis deskriptif yang peneliti berikan ke siswa dinilai dengan melihat aspek isi (kesesuaian deskripsi), organisasi tulisan, diksi, kerapihan tulisan.

Tabel 2. Penilaian Keterampilan Menulis Deskriptif

Indikator	Keterangan
Aspek isi (kesesuaian deskripsi)	Kejelasan objek yang dideskripsikan dan Kelengkapan detail deskripsi
Organisasi tulisan	Teks deskriptif dibuat secara runtut dan terstruktur
Diksi	Pilihan kata yang digunakan penulis dalam menyampaikan deskripsi
Kerapihan tulisan	Keteraturan hasil tulisan siswa sehingga mudah dibaca

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan, hasil tulisan siswa, dan perangkat pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian keterampilan menulis teks deskriptif, serta pedoman dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan menulis siswa yang dianalisis menggunakan

persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata kelas. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan yang dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Idarliati, 2018). Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Melalui analisis tersebut diharapkan penerapan model pembelajaran *Peer Assistant Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Awal Kemampuan Menulis Teks Deskriptif

Tahap pra-tindakan diawali dengan pelaksanaan evaluasi awal untuk memetakan kompetensi dasar siswa dalam mengarang teks deskriptif. Dari hasil pencatatan lapangan, terungkap bahwa sebagian besar siswa menghadapi kendala teknis dalam memperluas gagasan, memilih diksi yang tepat, menyusun struktur paragraf yang logis, serta memaparkan detail objek secara komprehensif. Hasil tulisan siswa umumnya tergolong sederhana, didominasi repetisi kalimat, dan belum mencerminkan struktur khas teks deskripsi. Kondisi ini berimbas langsung pada perolehan nilai akademik yang rendah, di mana rata-rata kelas hanya berada di angka 63,33 dan proporsi siswa yang tuntas memenuhi KKM baru mencapai 26,67% (8 dari total 30 siswa).

Identifikasi masalah ini menjadi pijakan utama dilaksanakannya perbaikan pembelajaran melalui model *Peer Assistant Learning*. Dengan memposisikan siswa sebagai pendamping sebaya, iklim instruksional bertransformasi menjadi lebih kolaboratif dan komunikatif, sekaligus menyediakan sarana koreksi langsung di antara peserta didik.

Deskripsi Temuan Pembelajaran Siklus I

Rangkaian tindakan Siklus I diselenggarakan berbasis kerangka empat tahapan: perencanaan, tindakan lapangan, observasi, serta refleksi. Guru mengondisikan kelompok siswa yang bersifat heterogen dan menunjuk siswa berkemampuan tinggi sebagai pendamping sebaya. Setiap tim diberi tugas melakukan observasi lapangan di lingkungan sekolah sebagai stimulasi objek narasi deskriptif, kemudian bermusyawarah mengenai kecermatan diksi, formulasi kalimat, dan ekspansi paragraf.

Hasil tes formatif di akhir Siklus I merekam kemajuan kecakapan menulis jika dibandingkan kondisi awal. Meski begitu, beberapa siswa terbukti masih menghadapi kendala teknis dalam mengelaborasi gagasan tulisan dan menetapkan kosakata yang relevan, yang berdampak pada belum optimalnya ketuntasan siswa secara kolektif.

Tabel 3. Evaluasi Belajar Siklus I

Indikator Evaluasi	Nilai Capaian
Jumlah Peserta Didik	30
Skor Tertinggi	83
Skor Terendah	60
Rata-rata	69,57

Jumlah Ketuntasan (≥ 75)	8 siswa
Ketuntasan Klasikal	26,67%

Eksplorasi data di atas memperlihatkan peningkatan rata-rata kelas sebesar 6,24 poin dari pra-tindakan. Namun demikian, indikator ketercapaian penelitian belum berhasil dipenuhi lantaran tingkat ketuntasan klasikal masih tertahan jauh dari target yang ditetapkan, yaitu 80%.

Pola distribusi nilai Siklus I juga mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih berakumulasi pada rentang nilai 60–68, sementara porsi siswa yang menembus skor di atas 80 masih tergolong minim.

Hasil evaluasi reflektif pada Siklus I mengungkap beberapa hambatan operasional, seperti peran tutor sebaya yang belum berjalan maksimal dalam memandu anggota kelompoknya, rendahnya kemampuan siswa mengelaborasi detail paragraf, serta keterbatasan eksplorasi kosakata deskriptif yang dipadukan dengan manajemen waktu diskusi yang belum efektif. Guna mengoptimalkan ketercapaian tindakan, dilakukan formulasi perbaikan pada Siklus II yang mencakup pembekalan teknis bagi tutor sebaya, penyelarasan dan perincian rubrik penilaian, penyajian model teks deskripsi yang representatif, serta peningkatan pengawasan intensif oleh pengajar selama aktivitas diskusi interaktif.

Deskripsi Temuan Pembelajaran Siklus II

Tindakan korektif yang diterapkan sepanjang Siklus II terbukti memberikan dampak progresif yang sangat nyata. Tutor sebaya mampu menjalankan fungsi fasilitasnya secara optimal, yang menggerakkan iklim partisipasi siswa menjadi lebih responsif dan kolaboratif. Seluruh peserta dalam kelompok memperoleh akses yang setara untuk berkonsultasi, berdiskusi, serta merenovasi kualitas karangan mereka mengacu pada saran konstruktif teman sekelompok maupun pendampingan guru.

Berdasarkan capaian tes evaluasi, terjadi peningkatan mutu tulisan deskripsi siswa secara menyeluruh pada setiap dimensi penilaian. Sebagian besar siswa telah menguasai alur penyusunan paragraf yang terstruktur, memanfaatkan perbendaharaan kata yang lebih variatif, serta menyajikan deskripsi objek secara kontekstual, terperinci, dan mudah dipahami.

Tabel 4. Evaluasi Belajar Siklus II

Komponen	Hasil
Jumlah siswa	30
Nilai tertinggi	92
Nilai terendah	67
Rata-rata	84,10
Siswa tuntas (≥ 75)	26 siswa
Ketuntasan klasikal	86,67%

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kelas meningkat sebesar 14,53 poin dibandingkan Siklus I. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 26,67% menjadi 86,67%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	63,33	69,57	84,10
Nilai tertinggi	80	83	92
Nilai terendah	50	60	67
Ketuntasan (%)	26,67	26,67	86,67

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Peer Assistant Learning* tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata siswa, tetapi juga memperluas pemerataan hasil belajar. Pada Siklus II sebagian besar siswa telah berpindah dari kategori sedang menuju kategori tinggi sehingga variasi kemampuan antarsiswa semakin kecil.

Tabel 6. Perkembangan Setiap Indikator Penilaian

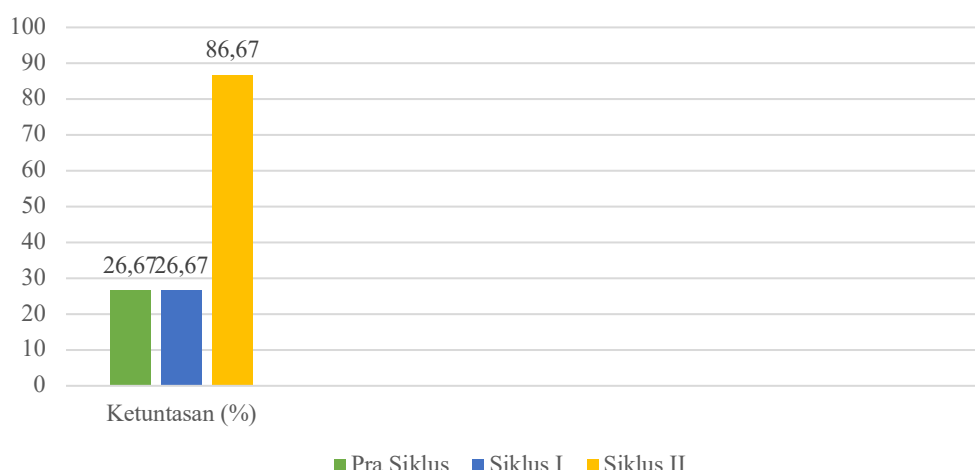
Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II
Isi	70	87
Organisasi tulisan	68	84
Diksi	69	83
Kerapihan tulisan	71	86

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada aspek isi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis tutor sebaya mampu membantu siswa mengembangkan ide secara lebih mendalam melalui proses diskusi dan pemberian umpan balik selama kegiatan menulis. Selain itu, peningkatan pada aspek organisasi tulisan menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyusun paragraf secara sistematis sesuai struktur teks deskriptif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan *Peer Assistant Learning* mampu meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa kelas V SD Negeri 8 Lintang Kanan secara bertahap dari kondisi awal hingga Siklus II. Peningkatan tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata dan ketuntasan belajar, tetapi juga pada kualitas isi tulisan, organisasi paragraf, pemilihan diksi, serta kerapihan hasil tulisan siswa.

Pembahasan

Eksplorasi temuan riset membuktikan bahwa pengaplikasian model *Peer Assistant Learning* sukses memajukan kecakapan mengarang teks deskripsi pada siswa kelas V SD Negeri 8 Lintang Kanan secara sistematis dan berkesinambungan. Akselerasi kompetensi ini terproyeksi dari kenaikan rerata nilai siswa yang mulanya berada di angka 63,33 pada prasiklus, merambat naik ke 69,57 pada Siklus I, hingga melonjak signifikan menjadi 84,10 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, proporsi ketuntasan klasikal yang bertengger di angka 26,67% pada pra-tindakan dan Siklus I, mencatatkan lonjakan tajam hingga 86,67% pada Siklus II, sehingga melampaui indikator target keberhasilan sebesar 80%. Trajektori data ini mengonfirmasi bahwa dampak positif *Peer Assistant Learning* tidak terakuisisi secara instan, melainkan berevolusi seiring kian solidnya sinergi kolaboratif antar-siswa di setiap fasenya. Hal ini tampak pada grafik berikut ini:



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif

Peningkatan masif ini berakar pada karakteristik fundamental model *Peer Assistant Learning* yang memfungsikan peserta didik sebagai sumber belajar utama bagi rekan sebayanya. Dalam ranah instruksional menulis, konstruksi ide, pemilihan diksi yang presisi, hingga perangkaian struktur paragraf membutuhkan tanggapan balik yang spontan (*immediate feedback*). Kehadiran *peer assistant* memberi ruang bagi siswa untuk memperoleh masukan korektif secara cepat tanpa bergantung penuh pada arahan pendidik. Atmosfer ini membangun ekosistem belajar yang adaptif dan inklusif, lantaran siswa cenderung lebih luwes bertukar pikiran dengan kawan sejawat. Implikasinya, hambatan afektif seperti rasa canggung atau kecemasan membuat kesalahan dapat tereduksi secara alami, yang berimbas pada lonjakan partisipasi belajar sebagaimana terobservasi pada Siklus II ketika mayoritas kelompok mampu berdiskusi secara mandiri.

Ditinjau dari dimensi keterampilan mengarang, eskalasi capaian tidak sekadar terefleksi pada luaran skor kuantitatif, melainkan menyentuh seluruh komponen rubrikasi penilaian. Sub-substansi isi mengalami pematangan paling pesat karena siswa sanggup mengelaborasi rincian objek secara komprehensif usai menyerap masukan kawan sekelompok (Ulfa, 2021). Koherensi struktur tulisan turut bertransformasi menjadi lebih sistematis akibat dinamika diskusi yang memandu siswa memahami alur penyusunan paragraf deskriptif secara logis (Fitri, Masrul, & Asilestari, 2022). Sementara itu, ranah diksi tereskalasi lewat pertukaran perbendaharaan kata antar-siswa sehingga variasi bahasa menjadi lebih kaya dan kontekstual (Masruddin & Nasriandi, 2022). Pada aspek kerapian teknis, siswa juga memperlihatkan kecermatan yang lebih baik berkat adanya mekanisme saling reviu (*peer-reviewing*) sebelum lembar kerja dikumpulkan (Duha, 2022). Dengan demikian, penguatan kecakapan menulis dalam studi ini bersifat holistik dan tak terbatas pada pergeseran angka statistik semata.

Sintesis temuan ini menguatkan postulat konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa akuisisi pengetahuan berlangsung optimal melalui interaksi sosial bersama individu dengan taraf kompetensi lebih tinggi (Hidayat, 2025). Dalam konteks eksperimentasi ini, tutor sebaya bertindak sebagai *more knowledgeable peer* yang menjembatani rekannya menembus *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Abtahi, Graven, & Lerman, 2017). Bimbingan yang

diartikulasikan tidak berupa penyelesaian tugas secara mendikte, melainkan lewat pemberian peragaan, pemaparan konsep, pemantik diskusi, serta umpan balik korektif atas draf karangan. Melalui pola tersebut, siswa secara bertahap sanggup menuntaskan tugas mengarang secara otonom setelah menerima *scaffolding* dari rekannya Wald & Harland, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh taktik instruksional guru, melainkan dipengaruhi oleh kualitas interaksi akademik inter-siswa di ruang kelas (Gehlot, 2021).



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif Menggunakan Model *Peer Assistant Learning*

Hasil riset ini juga mengonfirmasi konsistensi dengan deretan studi terdahulu yang menguraikan bahwa pembelajaran berbasis pendampingan sebaya ampuh mendongkrak pencapaian akademik dan keterlibatan aktif siswa. Penelitian Pasolang, Padang, & Pagirik, (2026) mengindikasikan bahwa taktik *peer tutoring* memicu partisipasi belajar siswa berkat terjalannya interaksi dua arah yang lebih intensif. Senada dengan itu, temuan Ruczynski, Schouwenberg, Fluit, & van de Pol, (2025) menguraikan bahwa *Peer Assistant Learning* sanggup memacu motivasi belajar bahasa lewat mekanisme umpan balik timbal balik, yang juga diperkuat oleh analisis Fauziah (2023) mengenai dampak positif pembelajaran

kolaboratif terhadap literasi siswa sekolah dasar. Kendati memperkokoh riset terdahulu, studi ini menyumbang kebaruan berupa eksekusi *Peer Assistant Learning* yang difokuskan pada teks deskripsi di SD wilayah pedesaan Sumatera Selatan yang sarat akan kultur kebersamaan dan gotong royong.

Apabila mengomparasikan dinamika Siklus I dan Siklus II, terlihat bahwa lonjakan hasil paling dominan terakselerasi pasca-tahapan refleksi dan perbaikan tindakan. Pada Siklus I, siswa masih berada dalam fase adaptasi dengan pola kerja kelompok sehingga pendampingan tutor sebaya belum berjalan secara maksimal. Evaluasi reflektif mengisyaratkan urgensi penguatan peran tutor, penyediaan spesimen teks yang lebih representatif, serta pengawasan guru yang lebih intensif saat diskusi. Rekayasa perbaikan tersebut terbukti manjur; pada Siklus II, dinamika diskusi berlangsung jauh lebih hidup, tiap anggota mendapatkan kesempatan mengekspresikan gagasan, dan tutor mampu menyajikan panduan yang terstruktur. Fenomena ini membuktikan bahwa keberhasilan model *Peer Assistant Learning* sangat bergantung pada presisi implementasinya di lapangan.

Secara komprehensif, penelitian ini memproyeksikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dari ranah teoritis, temuan ini memperkuat paradigma bahwa pendekatan berbasis interaksi sosial merupakan strategi yang sangat efektif dalam mengasah keterampilan mengarang. Dari ranah praktis, *Peer Assistant Learning* dapat dioperasionalkan sebagai alternatif model instruksional yang relevan dengan spirit Kurikulum Merdeka karena sanggup memacu pembelajaran berpusat pada siswa, komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, dan kreativitas secara terintegrasi. Keberhasilan ini turut membuktikan bahwa keterbatasan kemampuan awal siswa bukanlah penghalang utama dalam belajar menulis, asalkan pendidik mampu mendesain lingkungan belajar yang suportif bagi siswa untuk saling berbagi, membantu, dan mengonstruksi pengetahuan secara kolektif. Oleh karena itu, skema *Peer Assistant Learning* sangat direkomendasikan sebagai salah satu strategi inovatif untuk mengakselerasi keterampilan mengarang maupun literasi dasar di tingkat sekolah dasar.

SIMPULAN

Penerapan model *Peer Assistant Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif siswa kelas V SD Negeri 8 Lintang Kanan, Sumatera Selatan. Peningkatan terlihat secara bertahap pada setiap siklus, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar dari 63,33 pada kondisi awal menjadi 69,57 pada Siklus I dan meningkat menjadi 84,10 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 86,67%, sehingga melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 80%. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam menyusun isi deskripsi yang lebih rinci, mengorganisasi paragraf secara runtut, memilih diksi yang lebih tepat, serta menghasilkan tulisan yang lebih rapi melalui proses kolaborasi dan pendampingan teman sebaya. Dengan demikian, *Peer Assistant Learning* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif untuk memperkuat keterampilan menulis sekaligus membangun budaya belajar kolaboratif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

REFERENSI

- Abtahi, Y., Graven, M., & Lerman, S. (2017). Conceptualising the more knowledgeable other within a multi-directional ZPD. *Educational Studies in Mathematics*, 96(3), 275-287. <https://doi.org/10.1007/s10649-017-9768-1>
- Arjuni, D., Nursapitri, D., & Nurlisa, N. (2026). PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF. *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN*, 3(4), 625-638.
- Barrasso, A. P., & Spilios, K. E. (2021). A scoping review of literature assessing the impact of the learning assistant model. *International Journal of STEM Education*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00267-8>
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71-82. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.284>
- Diana, S. (2016). Pengaruh penerapan strategi peer assisted learning (PAL) terhadap kemampuan literasi sains mahasiswa dalam perkuliahan morfologi tumbuhan. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 21(1), 82-91. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v21i1.36261>
- Duha, M. (2022). STUDENTS'DIFFICULTIES IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 13-25. <https://doi.org/10.57094/faguru.v1i2.503>
- Fitri, A. I., Masrul, M., & Asilestari, P. (2022). An analysis on students' ability in writing Descriptive text. *Journal of English Language and Education*, 7(2), 105-112. <https://doi.org/10.31004/jele.v7i2.290>
- Gehlot, L. (2021). Cognitive development by zone of proximal development (ZPD). *The Journal of Education, Culture, and Society*, 12(2), 432-444.
- Hidayat, Y. N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Adaptif Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Konstruktivisme Sosial Vygotsky. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1, 226-233.
- Idarliati, I. (2018). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 57-72. <https://doi.org/10.24256/pijies.v1i1.380>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, 1(2), 1-12. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-29. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1399>
- Masruddin, M., & Nasriandi, N. (2022). Lexical and Syntactical Errors Performed by Junior High School Student in Writing Descriptive Text. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 1094-1100. <https://doi.org/10.24256/ideas.v10i1.3024>

- Mertayasa, I. W. (2021). Aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI) dengan tutor sebaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 301-308. <https://doi.org/10.23887/jea.v5i3.34999>
- Pasolang, P., Padang, A., & Pagirik, Y. R. (2026). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Klasikal Berbasis Hubungan Sosial Teman Sebaya. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.61132/pengharapan.v3i1.2019>
- Ruczynski, L. I., Schouwenberg, B. J., Fluit, C. R., & van de Pol, M. H. (2025). The power of peers: Design-based research on stimulating peer-assisted learning for enhancing the clinical-reasoning learning process in the workplace. *Medical Education*, 59(7), 739-749. <https://doi.org/10.1111/medu.15613>
- Soiswaty, D. P., Mustamin, M., Mantasia, M., Saharuddin, S., & Supriadi, S. (2025). PKM Implementasi Model Peer-Assisted Learning (PAL) dalam Klinik Matematika Teknik untuk Kelompok Heterogen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 336-341. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v3i2.10976>
- Sugihwati, D., & Adri, H. T. (2025). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Kontekstual Mata Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SDN Kutamaneuh 1. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(1), 01-14.
- Ulfa, M. (2021). Peningkatan Literasi Menulis Puisi Melalui Metode Contextual Teaching And Learning. In *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* (Vol. 3, pp. 284-293).
- Ulfa, M., & Oktaviana, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Berliterasi melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Pohon Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5204-5212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1549>
- Wald, N., & Harland, T. (2022). Reconsidering Vygotsky's 'more capable peer' in terms of both personal and knowledge outcomes. *Teaching in higher education*, 27(3), 417-423. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.2007474>
- Wali, G. N. K., Winarko, W., & Murniasih, T. R. (2020). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan metode tutor sebaya. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 2(2), 164-173. <https://doi.org/10.21067/jtst.v2i2.3574>
- Wilda, F., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Analisis Kesulitan Menulis Paragraf Argumentasi Peserta Didik Fase B di Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 351-361. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5067>
- Zhang, Y., & Maconochie, M. (2022). A meta-analysis of peer-assisted learning on examination performance in clinical knowledge and skills education. *BMC Medical Education*, 22(1), 147. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03183-3>